

Analisis Metode Penilaian Siswa pada Kurikulum Berbasis Kompetensi

Khofifah Indah T^{1*}, Aribah Capah², Fitri Mardayanti³
Septi Qorima Sitorus⁴, Agum Budianto⁵, Laurensia M. Perangin Angin⁶
¹⁻⁶ Universitas Negeri Medan, Indonesia

Alamat: Jl.Willem Iskandar, Medan, Sumatera Utara, Indonesia

Korespondensi penulis: khofifahtinambunan@gmail.com*

Abstract. *This study will analyze how the implementation of teacher assessment methods for students in the competency-based curriculum (KBK) with a focus on implementation at the primary school level. This study, using a literature review method using a qualitative approach, examined various literature sources from 2019-2023 to identify the characteristics, challenges, and strategies to improve the KBK assessment method. The results showed that the KBK uses extensive and authentic reviews to highlight students' skill attainment, both individually and classically. The main challenges to implementation include teacher time limits, difficulties in determining indicators and defining criteria, lack of training, and differences in student characters. Recommended improvement strategies are to enhance teachers' skills through continuous training, development of standardized assessment instruments, use of technology in the assessment process, and collaboration among stakeholders. This study provides a comprehensive overview of KBK assessment practices and solutions to optimize implementation in schools.*

Keywords: *Assessment instruments, Authentic assessment, Competency-based curriculum, Educational technology, Teacher competencies.*

Abstrak. Studi ini akan menganalisis bagaimana penerapan metode penilaian guru terhadap siswa pada kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dengan fokus pada implementasi di tingkat sekolah dasar. Studi ini, menggunakan metode tinjauan literatur menggunakan pendekatan kualitatif, meneliti berbagai sumber literatur dari 2019-2023 untuk mengidentifikasi karakteristik, tantangan, dan strategi untuk meningkatkan metode penilaian KBK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KBK menggunakan ulasan yang luas dan otentik untuk menyoroti pencapaian keterampilan siswa, baik secara individu maupun klasik. Tantangan utama implementasi termasuk batas waktu guru, kesulitan dalam menentukan indikator dan menentukan kriteria, kurangnya pelatihan, dan perbedaan dalam karakter siswa. Strategi peningkatan yang direkomendasikan adalah untuk meningkatkan keterampilan guru melalui pelatihan berkelanjutan, pengembangan instrumen penilaian standar, penggunaan teknologi dalam proses penilaian, dan kolaborasi di antara para pemangku kepentingan. Studi ini menyediakan gambaran komprehensif dalam praktik penilaian KBK dan solusi untuk mengoptimalkan implementasi di sekolah.

Kata kunci: Instrumen penilaian, Penilaian autentik, Kurikulum Berbasis Kompetensi, Teknologi pendidikan, Kompetensi guru.

1. LATAR BELAKANG

Kurikulum berbasis kompetensi atau KBK merupakan bentuk inovasi pada sistem pendidikan yang bertujuan mengembangkan potensi individu atau peserta didik secara komprehensif. Kurikulum ini ditujukan pada peningkatan kompetensi peserta didik yaitu aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Berdasarkan pada Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah, dikemukakan bahwa kurikulum berbasis kompetensi adalah kurikulum yang dirancang sama sebagai pengalaman belajar yang seluas-luasnya dalam pengembangan kemampuan berunsur sikap, berunsur pengetahuan, berunsur keterampilan dan berunsur tindakan.

Sistem penilaian merupakan elemen penting yang mempengaruhi keberhasilan program berbasis kompetensi. Dalam KBK, penilaian mempertimbangkan proses pembelajaran yang dilalui siswa dan juga hasil akhir dari pendidikan mereka. Hal ini sejalan dengan paradigma pendidikan abad ke-21 yang mengutamakan tumbuhnya kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kerja sama, dan komunikasi (Wijaya et al., 2021).

Sistem penilaian merupakan komponen penting dalam implementasi kurikulum yang mengukur pencapaian kompetensi peserta didik, memberikan umpan balik untuk pengembangan pembelajaran, dan menentukan kenaikan kelas atau kelulusan. Namun demikian, sejumlah kesulitan dan hambatan masih dihadapi dalam pelaksanaan sistem penilaian KBK. Metode evaluasi KBK dicirikan oleh penilaian autentik, yang masih sulit diterapkan oleh banyak guru, menurut Firdaus dan Dewi (2020).

Penggunaan penilaian dalam kurikulum berbasis kompetensi telah menjadi subjek dari beberapa penelitian sebelumnya. Menurut Handayani dan Wulandari (2021), guru masih kesulitan dalam melakukan penilaian autentik karena mereka tidak sepenuhnya memahami konsep dan prosedur penilaian. Sementara itu, Pratiwi (2020) menemukan bahwa beban administrasi yang tinggi dan kerumitan alat penilaian menjadi penghambat keberhasilan penerapan penilaian KBK.

Penelitian yang mengkaji secara mendalam tentang praktik penilaian siswa dalam KBK, khususnya di tingkat sekolah dasar, masih sangat kurang, meskipun sudah ada beberapa penelitian tentang pelaksanaan penilaian dalam KBK. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara lebih rinci metodologi penilaian KBK, masalah-masalah pelaksanaan, dan strategi untuk mengoptimalkan penilaian dalam KBK.

2. KAJIAN TEORITIS

Pengertian Kurikulum

Salah satu elemen kunci dari pendidikan adalah kurikulum, yang ditawarkan kepada siswa atau peserta didik di tingkat dasar, menengah, dan perguruan tinggi. Kurikulum adalah dokumen yang berisi petunjuk untuk menyusun proses pembelajaran di semua tingkat pendidikan dan merupakan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Sejalan dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, Oemar Hamalik menyatakan bahwa kurikulum adalah program pendidikan dalam bentuk kertas kegiatan belajar yang berguna untuk meningkatkan perkembangan dan evolusi wawasan, karakteristik, dan sikap siswa (Fajri, 2019). Lebih lanjut, kurikulum adalah kumpulan rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu, seperti yang tercantum dalam UU

No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat (19). Peneliti sampai pada kesimpulan bahwa kurikulum berfungsi sebagai pedoman untuk melaksanakan praktik pendidikan, termasuk penggunaan materi dan strategi pembelajaran untuk memenuhi tujuan pembelajaran.

Pengertian Kompetensi

Kompetensi adalah kualitas mendasar yang harus dimiliki seseorang untuk memenuhi persyaratan tertentu dan memenuhi syarat untuk suatu posisi. (2018, Tirtayasa) Kompetensi adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kemampuan seseorang dalam mengelola pekerjaan atau seperangkat kegiatan terencana yang akan diselesaikan. Menurut norma yang telah ditetapkan, kompetensi adalah kapasitas setiap orang untuk bekerja, yang mencakup berbagai elemen termasuk pengetahuan, keterampilan, dan kesiapan untuk bekerja (Rapika & Sari, 2019). Menurut Ismail (2010), kompetensi adalah pertemuan dari sikap, tindakan, dan pengetahuan yang ditunjukkan dalam mencapai tujuan organisasi. Kompetensi adalah kemampuan untuk melakukan suatu pekerjaan yang akan ditangani dengan menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang memadai dan bermanfaat dalam suatu bidang tertentu. Menurut kesimpulan penulis, kompetensi adalah kapasitas untuk melakukan tugas yang telah ditetapkan oleh tujuan dan diperoleh melalui pengetahuan dan kemampuan yang dapat diterapkan pada kegiatan sehari-hari.

Kurikulum Berbasis Kompetensi

Sistem pendidikan di Indonesia, yang dikenal dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), sangat menekankan pada pencapaian siswa, baik di tingkat individu maupun kelas (Kwartolo Yuli, 2022). Dengan mempertimbangkan pengetahuan, kemampuan, dan sikap siswa, KBK memberikan penekanan yang kuat pada hasil pembelajaran. Perangkat lunak ini membantu para pendidik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sambil mengajar secara efektif dan efisien. Selain itu, KBK mendorong siswa untuk mencapai potensi penuh mereka dan menawarkan kriteria kompetensi di setiap topik. Tujuan utama KBK adalah agar sekolah dapat membantu siswa mengembangkan kompetensi yang mereka butuhkan untuk memenuhi tuntutan pasar kerja (Premono, 2016). Siswa belajar bagaimana memecahkan masalah, berpikir kritis, berkomunikasi, dan bekerja sama dalam situasi dunia nyata dengan menggunakan program ini.

Komponen Utama Kurikulum Berbasis Kompetensi

Elemen-elemen kunci dalam kurikulum berbasis kompetensi menurut Rahdiyanta (2003) terdiri atas empat bagian mendasar. Pertama, kurikulum dan hasil belajar, yang mencakup strategi untuk mendorong pertumbuhan peserta didik secara menyeluruh, termasuk

kompetensi, tujuan pembelajaran, dan indikator keberhasilan. Kedua, penilaian berbasis kelas, di mana hasil kerja siswa seperti tugas, kinerja, dan tes tertulis dikumpulkan untuk menilai pencapaian secara berkelanjutan dan akurat. Penilaian ini juga berfungsi sebagai bentuk pertanggungjawaban publik yang terintegrasi dalam proses pembelajaran. Ketiga, kegiatan belajar mengajar, yang berisi prinsip-prinsip inti mengenai pembelajaran dan pengajaran demi mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Terakhir, manajemen kurikulum di sekolah, yang meliputi berbagai strategi untuk memberdayakan guru serta perangkat pendukung lainnya dalam rangka meningkatkan kualitas hasil pembelajaran.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggabungkan metodologi tinjauan literatur dengan pendekatan kualitatif. Sugiyono (2020) mendefinisikan studi literatur sebagai metode penelitian yang melibatkan analisis kritis terhadap berbagai literatur yang relevan dengan masalah penelitian. Berdasarkan analisis terhadap berbagai sumber literatur, pendekatan ini dipilih karena dapat memberikan rangkuman yang menyeluruh tentang teknik penilaian dalam program berbasis kompetensi.

Berbagai literatur yang berkaitan dengan topik penelitian, seperti peraturan pemerintah, jurnal ilmiah, buku referensi, dan dokumen kurikulum dalam lima tahun terakhir (2019-2023), menjadi sumber data dalam penelitian ini. Kriteria yang digunakan untuk memilih literatur adalah: (1) literatur harus diterbitkan dalam lima tahun terakhir; (2) literatur harus membahas teknik penilaian dalam kurikulum berbasis kompetensi; (3) literatur harus berpusat pada tingkat sekolah dasar; dan (4) literatur harus diterbitkan oleh penerbit yang memiliki reputasi baik atau jurnal yang diakui.

Pertama, kata kunci yang terkait dengan topik penelitian diidentifikasi; kedua, literatur dicari melalui database jurnal elektronik seperti Google Scholar, dan SINTA; ketiga, penyaringan awal dilakukan berdasarkan judul dan abstrak; keempat, penyaringan tambahan dilakukan berdasarkan kriteria inklusi; dan kelima, data diekstraksi dari literatur yang dipilih.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)

Karakteristik KBK antara lain mencakup seleksi kompetensi yang sesuai; spesifikasi indikator-evaluasi untuk pencapaian kompetensi secara efektif, dan pemilihan kompetensi yang sesuai. Selain itu, peserta didik harus menguasai sejumlah kompetensi dalam KBK; penilaian dilakukan berdasarkan standar tertentu sebagai hasil dari peserta didik yang menunjukkan kompetensi tersebut; pembelajaran lebih berfokus pada kegiatan individu untuk

menguasai kompetensi yang diperlukan; peserta didik dapat dievaluasi kompetensinya kapan saja ketika mereka siap; dan peserta didik dapat maju dalam pembelajarannya sesuai dengan kecepatan dan kemampuannya.

Menurut Depdiknas (2002) dalam Mulyasa (2003:43), kurikulum berbasis kompetensi memiliki sejumlah karakteristik utama. Kurikulum ini memberikan penekanan yang kuat pada pencapaian kompetensi peserta didik, baik secara individual maupun klasikal. Selain itu, kurikulum ini berfokus pada keragaman dan tujuan pembelajaran, dengan pembelajaran yang disampaikan melalui berbagai strategi dan teknik. Tidak hanya guru, sumber belajar lain yang melengkapi komponen instruksional juga dianggap penting sebagai sumber belajar. Penilaian dalam kurikulum ini menekankan baik pada proses maupun hasil yang terlibat dalam upaya peserta didik untuk menguasai atau mencapai suatu kompetensi.

Oleh karena itu, tujuan dari kurikulum berbasis kompetensi adalah untuk menghasilkan lulusan yang mampu dan berpengetahuan luas dalam membangun identitas nasional dan budaya mereka. Dasar-dasar informasi, kemampuan, dan kesempatan pendidikan yang menumbuhkan integritas sosial dan mengembangkan serta mewujudkan karakter bangsa dapat ditemukan dalam kurikulum ini. Dengan menggunakan kurikulum ini, para pendidik dapat lebih mudah memberikan pengalaman belajar yang selaras dengan empat pilar pendidikan universal yang diakui UNESCO, yaitu belajar untuk mengetahui, belajar untuk melakukan, belajar untuk menjadi, dan belajar untuk hidup berdampingan.

Tantangan Implementasi Metode Penilaian pada Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)

Guru pasti akan menghadapi masalah atau hambatan selama proses pembelajaran di sekolah. Dengan cara yang sama, menerapkan penilaian asli pada pembelajaran. Guru masih menghadapi kesulitan dalam penjabaran Standar Kompetensi Lulusan, Kompetensi Inti, dan Kompetensi Dasar, serta menentukan indikator instrumen penilaian. Ini karena instrumen harus sesuai dengan kondisi siswa dan kata yang dipilih saat membuat instrumen (Syukri, 2020). Meskipun ada tantangan dalam melakukan penilaian asli yang berkaitan dengan sikap itu sendiri, guru harus menilai siswa satu per satu, perangkat penilaian individu yang sangat beragam dalam format dan lembarannya sehingga menghabiskan banyak kertas untuk mendapatkan instrumen, guru harus menilai apa yang harus dinilai sesuai dengan KD, dan guru harus menjelaskan nilai siswa dalam laporan atau laporan mereka. Dapat disimpulkan bahwa kesulitan guru dalam pelaksanaan penilaian autentik ialah: Ada keterbatasan waktu karena banyak siswa harus dinilai oleh guru dengan karakter yang berbeda secara bersamaan. Indikator instrumen penilaian Perilaku yang dapat diukur atau diamati yang menunjukkan pencapaian

kompetensi dasar (KD) tertentu digunakan sebagai referensi untuk penilaian topik tertentu. Namun, instrumen penilaian adalah alat yang digunakan untuk menilai. Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 Tentang Standar Penilaian menetapkan bahwa instrumen yang digunakan harus memenuhi beberapa persyaratan penting. Pertama, dari segi substansi, instrumen harus merepresentasikan kompetensi yang dinilai secara akurat. Kedua, dari segi konstruksi, instrumen harus memenuhi persyaratan teknis yang sesuai dengan jenis penilaian yang digunakan. Ketiga, penggunaan bahasa dalam instrumen penilaian harus baik dan benar, serta komunikatif dan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.

1) Kesulitan dalam Menentukan Kriteria Penilaian

Penilaian kurikulum 2013 sangat menantang karena prosedurnya rumit dan sulit, dan terlalu banyak aspek yang belum dinilai berdasarkan indikator masing-masing aspek. Karena kurangnya pengetahuan tentang kurikulum 2013, rata-rata menilai sesuai dengan kemampuan mereka di sini. Sebenarnya, semua guru harus dilatih tentang kurikulum 2013 ini.

2) Kemarin hanya ada satu orang yang ikut pelatihan, jadi kita belajar banyak darinya. Namun, kita masih merasa kurang karena pemahaman kita masih sama. Oleh karena itu, sangat penting untuk mendapatkan pelatihan dari orang-orang yang benar-benar ahli sehingga kita dapat memahami dan menerapkan kurikulum 2013 ini.

3) Kesulitan Dalam Memanfaatkan Waktu

Kurikulum 2013 menyulitkan penilaian karena rumitnya. Namun, ada beberapa orang yang lebih suka K13 daripada KTSP. Satu tema atau buku harus selesai dalam satu bulan, dan satu subtema harus selesai dalam satu minggu. Jika satu tema tidak selesai dalam satu bulan, kita lanjutkan di minggu berikutnya. Dan dia membutuhkan waktu lebih dari satu atau dua hari untuk menyelesaikan penilaiannya.

4) Kesulitan dari Perbedaan Karakter Siswa

Perbedaan karakter dari masing-masing individu serta kemampuan dan gaya belajar siswa menjadikan guru merasa kesulitan dalam menilai siswa, belum lagi dalam menghadapi siswa yang lamban dalam belajarnya. Sehingga guru harus melakukan upaya lebih untuk menyeimbangkan keadaan siswa yang kurang agar bisa seperti teman-temannya. Menyadari banyak hal yang harus menjadi perhatian pihak sekolah dalam penerapan penilaian autentik, maka guru harus berupaya dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam penerapan penilaian autentik agar penilaian dalam proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

Salah satu tantangan bagi guru dalam menentukan indikator instrumen penilaian adalah pemilihan kata saat membuat instrumen, yang perlu disesuaikan dengan keadaan siswa. Menyadari bahwa sekolah harus memperhatikan banyak hal dalam menerapkan penilaian autentik sikap, guru harus berusaha untuk mengatasi masalah.

Strategi untuk Meningkatkan Metode Penilaian Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)

Sebuah tinjauan literatur mengungkapkan sejumlah taktik untuk memperbaiki prosedur evaluasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Salah satunya adalah meningkatkan kecakapan guru melalui pelatihan yang berkesinambungan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam melaksanakan penilaian yang sesungguhnya. Selain itu, pembuatan instrumen penilaian yang terstandar juga penting agar guru dapat melaksanakan penilaian dengan lebih berhasil dan efisien. Penggunaan teknologi juga berperan penting, karena memungkinkan guru untuk mengumpulkan, memproses, dan melaporkan temuan penilaian dengan lebih mudah. Terakhir, kolaborasi di antara berbagai pemangku kepentingan, seperti pendidik, orang tua, dan peserta didik, dapat memperkaya pemahaman mengenai perkembangan peserta didik dalam proses penilaian.

Diperlukan teknik yang efektif untuk mengatasi kesulitan dalam menerapkan metodologi penilaian dalam KBK. Meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan merupakan salah satu teknik efektif yang dapat digunakan. Sanjaya (2022) menegaskan bahwa pelatihan berkelanjutan diperlukan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan instruktur guru dalam melaksanakan penilaian yang akurat.

Pembuatan alat tes yang terstandarisasi juga dapat membantu para pendidik menggunakan penilaian autentik dengan cara yang lebih efektif dan efisien. Guru dapat menggunakan alat penilaian terstandar sebagai panduan untuk membuat alat penilaian yang sesuai dengan lingkungan setempat, demikian pernyataan Kartowagiran dan Jaedun (2023). Selanjutnya Guru dapat merasa lebih mudah untuk mengumpulkan, memproses, dan melaporkan data penilaian jika teknologi digunakan dalam proses penilaian. Penggunaan aplikasi alat penilaian berbasis teknologi dapat meningkatkan efisiensi penilaian dan mengurangi beban administratif bagi para pengajar.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Temuan analisis ini mendukung kesimpulan bahwa pendekatan penilaian Kurikulum Berbasis Kompetensi menekankan pada pengembangan kompetensi siswa secara komprehensif. Namun, masih terdapat sejumlah masalah dalam implementasinya yang membutuhkan pendekatan menyeluruh untuk menyelesaikannya. Optimalisasi praktik

penilaian KBK dapat dicapai antara lain dengan meningkatkan kemampuan guru melalui pelatihan yang berkelanjutan, menciptakan alat penilaian yang terstandarisasi, mengintegrasikan teknologi ke dalam proses penilaian, dan membina keterlibatan para pemangku kepentingan. Diharapkan bahwa strategi ini akan meningkatkan efisiensi proses penilaian KBK dan menghasilkan representasi yang lebih akurat dari pencapaian kompetensi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. (2002). *Kurikulum berbasis kompetensi*. Jakarta: Depdiknas.
- Fajri, K. N. (2019). Proses pengembangan kurikulum. *Islamika*, 1(2), 35–48. <https://doi.org/10.36088/islamika.v1i2.193>
- Firdaus, A., & Dewi, P. (2020). Tantangan implementasi penilaian autentik dalam konteks kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2), 112–123.
- Handayani, S., & Wulandari, T. (2021). Analisis kesulitan guru dalam melaksanakan penilaian autentik pada kurikulum 2013. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 54–67.
- Ismail, M. I. (2010). Kinerja dan kompetensi guru dalam pembelajaran. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 13(1), 44–63. <https://doi.org/10.24252/lp.2010v13n1a4>
- Kartowagiran, B., & Jaedun, A. (2023). Pengembangan instrumen penilaian terstandarisasi untuk kurikulum berbasis kompetensi di sekolah dasar. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 7(1), 28–40.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2013). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kwartolo Yuli. (2022). Catatan kritis tentang kurikulum berbasis. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 1(1), 106–116.
- Pratiwi, I. (2020). Kompleksitas instrumen penilaian dalam kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(2), 216–229.
- Premono. (2016). Implementasi kurikulum berbasis kompetensi di SMP Negeri 5 Surakarta.
- Rahdiyanta, D. (2003). *Kurikulum berbasis kompetensi (KBK): Pengertian dan konsep KBK* (pp. 1–10).
- Rapika, S., & Sari, A. P. (2019). Pengaruh kepribadian dan kemampuan intelektual terhadap kompetensi guru di SMKN 3 Kota Bengkulu. *Management Insight: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 12(2), 64–76. <https://doi.org/10.33369/insight.12.2.64-76>
- Sanjaya, W. (2022). *Pelatihan guru dalam pengembangan asesmen pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Tirtayasa, S. (2018). Pengaruh budaya organisasi, kompetensi, dan motivasi terhadap kinerja karyawan. *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 1(1), 1–14.
<https://doi.org/10.30596/maneggio.v1i1.2234>

Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., & Nyoto, A. (2021). Pendidikan abad 21 dan implikasinya terhadap pembelajaran dan penilaian. *Jurnal Pendidikan*, 8(1), 72–85.